

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Nova Ayu Wardani¹, Agnesia Putri Kurnianingtyas^{2,*},
Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Semarang, Jl. Soekarno-Hatta
Tlogosari, Semarang, 50196, Indonesia
¹novaayu3999@gmail.com; ²agnesiaputri@usm.ac.id*

ABSTRACT

The number of tourism village as a strategy of village development is continues to grow in the last decade. So as Colo Tourism Village as a leading tourism destination in Kabupaten Kudus. One of the principles of tourism village is community empowerment so that people can act as tourism actors and get direct benefits from tourism. Thus, community participation plays a major role in the development of tourism village. However, so far the participation of the Colo's people in developing their village as a tourist village has not been identified. Therefore, this study was conducted to identify and describe the community participation in the Colo Tourism Village. The research method used in this study is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, in-depth interviews, documentation studies and literature studies. The results showed that the people participated both individually and in community groups such as pokdarwis, gapoktan and the Sunan Muria Foundation. The community participate a lot by providing labour and ideas for tourism innovation, followed by financial and material participation especially in religious and cultural matters. While the factors driving community participation are religious and cultural preservation factors, followed by economic factors and community awareness factors.

Keywords : tourism village, community participation, CBT

ABSTRAK

Desa wisata menjadi salah satu upaya pengembangan desa yang berkembang pada satu dasawarsa terakhir. Termasuk pula di Desa Wisata Colo yang kini menjadi wisata unggulan Kabupaten Kudus. Salah satu prinsip desa wisata adalah pemberdayaan masyarakat agar masyarakat dapat berperan sebagai pelaku wisata sehingga dapat merasakan manfaat langsung pariwisata. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat berperan besar. Namun sejauh ini masih belum teridentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat Desa Colo dalam mengembangkan desanya sebagai desa wisata. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat di Desa Wisata Colo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dilakukan baik melalui kelompok masyarakat seperti pokdarwis, gapoktan dan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria maupun secara individu. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Colo dalam pengembangan desa wisata yang mendominasi adalah partisipasi tenaga dan ide untuk inovasi wisata, yang dilanjutkan pada partisipasi uang dan materi terutama untuk hal-hal yang bersifat keagamaan dan budaya. Sedangkan faktor pendorong partisipasi masyarakat adalah faktor agama dan pelestarian budaya, diikuti oleh faktor ekonomi dan faktor kesadaran masyarakat.

Kata kunci : desa wisata, partisipasi masyarakat, CBT

PENDAHULUAN

Tren pariwisata saat ini mengalami perubahan dimana pariwisata cenderung mengarah pada konsep kembali ke alam atau *back to nature*. Wisatawan merasakan kejenuhan terhadap bentuk-bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam untuk berelaksasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budaya di desa (Kriska, Andiani, & Simbolon, 2019). Menjawab tren ini, kemudian banyak muncul wisata pedesaan. Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan atau desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki suasana yang asli dan khas baik dari segi fisik alam, arsitektur dan struktur tata ruang desa yang khas, kehidupan sosial-ekonomi, budaya dan adat-istiadat, kegiatan perekonomian serta potensi menarik untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Sejalan dengan hal itu, Prabowo (2016) dan Anggraini (2021) juga menyatakan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan warna baru bagi wisatawan karena wisatawan dapat menikmati suasana yang jauh berbeda dari kegiatan wisata yang hanya mengandalkan pusat perbelanjaan dan keramaian. Wisatawan dapat menikmati keasrian desa, makanan tradisional, bahkan ikut melakukan aktivitas yang dilakukan masyarakat desa. Desa wisata di Indonesia sendiri memiliki peluang pengembangan yang besar mengingat Indonesia memiliki pemandangan dan kekayaan alam yang berlimpah.

Salah satu kunci pengembangan desa wisata adalah prinsip pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama kegiatan wisata sehingga manfaat kepariwisataan diprioritaskan untuk masyarakat (Rizkianto & Topowijono, 2018). Melalui prinsip CBT, masyarakat diberdayakan agar dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diharapkan

dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab dari masyarakat sehingga baik desa maupun kegiatan pariwisatanya menjadi lebih berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat mengedepankan keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan dan kemandirian masyarakat (Ramdani & Karyani, 2020). Adisasmita (2006) dalam (Prabowo, Hamid, & Prasetya, 2016) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan. Partisipasi ini dapat dilihat ke dalam beberapa bentuk diantaranya dalam bentuk buah pikir, tenaga fisik, ketrampilan dan kemahiran, serta harta benda.

Desa Wisata Colo merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Kudus. Desa wisata ini terbentuk pada tahun 2012 dan dirintis oleh pemerintah bersama penduduk desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sampai saat ini pengembangan desa wisata Como menunjukkan tren positif, terbukti dengan semakin terkenalnya kegiatan wisata dan semakin banyaknya wisatawan yang datang ke desa ini. Dilansir dari BPS Kabupaten Kudus, jumlah kunjungan wisata di Desa Colo terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2018 dan menduduki peringkat kedua kunjungan wisata setelah Tugu Identitas Kudus.

Semenjak ditetapkan menjadi desa wisata, terlihat bahwa pengembangan wisata di Desa Colo tidak hanya terpusat pada Makam Sunan Muria. Pengembangan wisata juga pada beberapa titik lain dengan fokus utama berupa pengembangan wisata alam (ekowisata) dengan membuka wisata Bukit Sepuser dan Bukit Puteran, mengingat lokasinya yang berada di lereng Gunung Muria. Atraksi wisata yang juga banyak dikembangkan adalah wisata budaya sedekah bumi dan *sewu kupat*, serta

wisata edukasi seperti membuat dan edukasi kopi.

Masyarakat Desa Colo yang semula mayoritas bekerja sebagai petani kini banyak yang juga bekerja di bidang pariwisata, seperti pengelola wisata, pedagang dan ojek wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata telah memberikan dampak bagi masyarakat Desa Colo, salah satunya adalah berupa perluasan lapangan pekerjaan di desa. Namun bagaimana keterlibatan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Colo masih belum teridentifikasi sampai sejauh ini. Padahal sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu prinsip dalam pengembangan desa wisata adalah partisipasi masyarakat. Oleh karena itu maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Colo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang diuraikan dengan secara deskriptif. Fokus penelitian ini adalah potensi wisata yang ada di Desa Colo, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat serta faktor pendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Colo. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan telaah dokumen. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, recorder dan buku catatan. Tahapan penelitian terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan pendeskripsian data hasil wawancara dan observasi, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

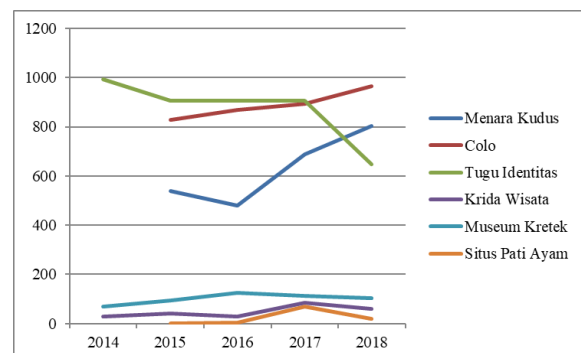
Potensi dan Daya Tarik Desa Wisata Colo

Secara geografis, Desa Wisata Colo berada di lereng Gunung Muria, lebih tepatnya terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Desa Colo memiliki luas lahan seluas 584

hektar (Ha), memiliki jarak 11 Km ke Kecamatan Dawe dan 18 Km jarak dari kota Kudus. Dari aspek fisik, Desa Wisata Colo memanfaatkan keberadaannya yang termasuk ke daerah dataran tinggi yang berada di Kabupaten Kudus karena desa ini terletak di ketinggian ± 700 meter diatas permukaan laut. Desa Colo memiliki iklim tropis dan bertemperatur sedang.

Desa Wisata Colo terbentuk pada tahun 2012 dan dirintis oleh pemerintah bersama penduduk desa. Dalam pengembangan desa wisata tersebut dibentuk pula Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang kemudian bertugas menjadi pengelola desa wisata. Seluruh Desa Colo dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, pengelola menjadikan fokus pengembangan wilayah di sepanjang jalan Gerbang Selamat Datang sampai dengan Makam Sunan Muria.

Desa Wisata Colo merupakan salah satu wisata unggulan di Kabupaten Kudus yang mengalami tren peningkatan jumlah pengunjung tiap tahunnya. Di tahun 2015 tercatat terdapat 826.832 kunjungan wisata dan meningkat menjadi sebesar 964.302 kunjungan di tahun 2018.



Gambar 1 Grafik Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata Kabupaten Kudus

Terdapat empat kelompok daya tarik wisata di Desa Wisata Colo, yaitu wisata religi, wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus berupa pendakian gunung. Wisata religi ziarah makam merupakan daya tarik wisata utama di desa Wisata Colo mengingat di desa ini terdapat makam Sunan Muria.

a. Wisata Religi Makam Sunan Muria

Lahir dengan nama Raden Umar Said, Sunan Muria merupakan wali termuda yang menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa. Makam Sunan Muria tidak pernah

sepi dari para peziarah dan pengunjung baik hari biasa maupun hari libur. Puncak kunjungan biasanya terdapat di bulan Ramadan, setelah Idul Fitri pada saat perayaan *sewu kupat*, dan pada bulan Syuro tepatnya pada saat *buka luwur* atau ritual penggantian kain penutup makam.

b. Wisata Alam

Potensi wisata lain di Desa Wisata Colo adalah wisata alam mengingat kondisi geografis Desa Colo berada pada dataran tinggi yaitu kawasan Gunung Muria. Potensi wisata alam tersebut diantaranya adalah Taman Ria Colo, wisata alam Bukit Sepuser, Bukit Puteran dan Omah Alas.

Taman Ria Colo diresmikan sebagai objek wisata di Desa Wisata Colo sejak tahun 2012. Taman Ria Colo dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dan CV. Muria Indah. Taman Ria Colo menyasar keluarga dan anak-anak untuk pasar wisatanya. Namun wisata ini belum mampu menyaingi jumlah kunjungan wisata di Makam Sunan Muria.

Bukit Sepuser dan Bukit Puteran menawarkan daya tarik berupa pemandangan alam tanpa harus mengeluarkan tenaga untuk mendaki gunung. Di kedua bukit tersebut pengunjung dapat melihat pemandangan Kudus dari ketinggian baik *view* di siang hari maupun *view* malam hari berupa *citylight*. Tidak hanya itu, pengunjung juga dapat berkemah di area tersebut.

Sebagai area berkemah, Bukit Sepuser dapat menampung lebih banyak tenda dibandingkan Bukit Puteran. Terdapat pula gardu pandang dan aula sebagai fasilitas pelengkap. Bukit ini juga direncanakan untuk dikembangkan sebagai wisata religi karena terdapat petilasan Mbah Sepuser dan terdapat akses yang dapat langsung terhubung menuju Makam Sunan Muria. Bukit Sepuser sendiri dibuka sejak bulan Januari 2021 atas kerjasama antara PR. Sukun dan Pokdarwis.

Sedangkan di Omah Alas, atraksi yang ditawarkan antara lain berupa kegiatan flying fox dan penyelenggaraan budaya. Omah Alas resmi dibuka sebagai objek wisata di Desa Wisata Colo pada tahun 2012. Omah Alas dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH).

c. Wisata Budaya

Tradisi dan budaya di Desa Colo menjadi salah satu daya tarik yang cukup besar, karena tradisi budaya ini sangat erat kaitannya dengan Sunan Muria serta tradisi budaya umat muslim. Terdapat tradisi *Buka Luwur*, *Ngguyang Cekathak* dan tradisi *Sewu Kupat* yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Tradisi *Buka Luwur* merupakan ritual peringatan hari wafatnya para wali dan bentuk penghormatan terhadap Sunan Muria dengan mengadakan prosesi penggantian kelambu makam wali setiap tanggal 15 Muharram. Tradisi *Guyang Cekathak* merupakan sebuah ritual dimana pelana kuda milik Sunan Muria dimandikan. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap Sunan Muria, tradisi ini juga digunakan sebagai ritual memohon hujan. Upacara *Ngguyang Cekathak* diselenggarakan pada hari Jum'at Wage bulan September. Sedangkan Tradisi *Sewu Kupat* diselenggarakan setiap bulan Syawal sebagai simbol rasa syukur setelah melewati bulan Ramadan. Pada awalnya tradisi ini hanya berupa tradisi lebaran kupat yang bersifat lokal saja, tetapi kemudian tradisi ini dikemas menjadi festival dengan skala yang cukup besar sebagai bentuk pelestarian tradisi sekaligus promosi budaya pada skala yang lebih luas.

Selain tradisi budaya yang berkaitan dengan agama Islam, terdapat pula tradisi sedekah bumi dan tradisi *Wiwit Kopi* di Desa Colo. Tradisi sedekah bumi diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberi nikmat dari hasil bumi. Sedangkan tradisi *wiwit kopi* dilakukan sebagai penanda akan dimulainya panen raya kopi. Pada tradisi ini selain doa bersama terdapat pula acara hiburan yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

d. Wisata Edukasi

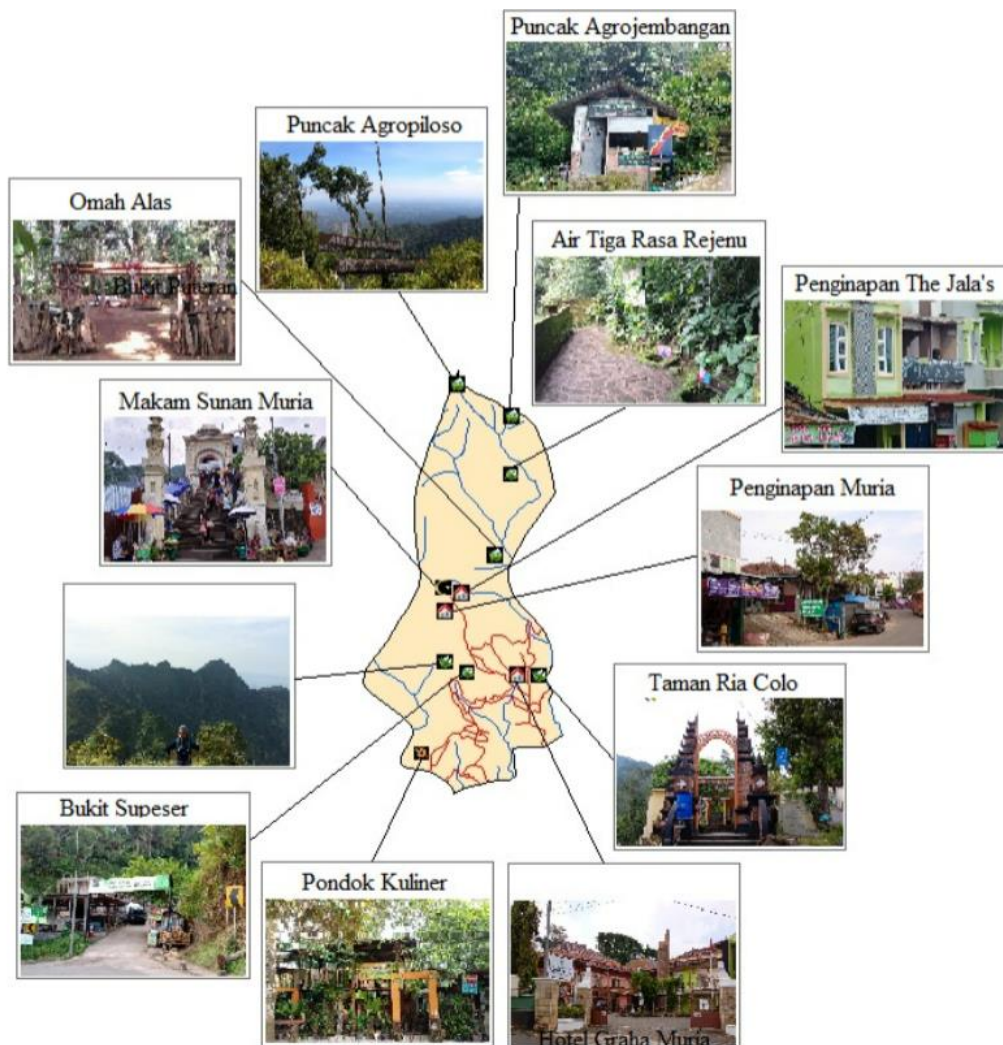
Wisata edukasi merupakan atraksi wisata yang baru dikembangkan sejak tahun 2013 seiring berkembangnya kegiatan wisata di Desa Colo. Wisata edukasi dikembangkan dan dikelola oleh Pokdarwis dan diantaranya adalah wisata edukasi membatik, edukasi kopi, dan kunjungan *home industry*. Wisata edukasi membatik dan kunjungan home industry ditujukan kepada wisatawan secara umum,

sedangkan paket wisata edukasi kopi sejauh ini baru dikembangkan untuk anak-anak.

e. Wisata Minat Khusus Pendakian Gunung

Puncak Argopiloso adalah salah satu puncak yang ada di Gunung Muria. Secara

resmi belum ada *basecamp* pendakian Puncak Argopiloso dari Desa Wisata Colo. Namun pendakian Puncak Argopiloso dapat dilakukan melalui paket wisata yang ada di Desa Wisata Colo yang dikelola oleh Pokdarwis.



Gambar 2. Sebaran Obyek Wisata di Desa Colo

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Colo

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, masyarakat di Desa Wisata Colo cukup banyak terlibat dalam kegiatan wisata baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Desa Wisata Colo antara lain:

1. Yayasan Masjid Makam Sunan Muria (YS2SM)

Tugas YM2SM adalah mengelola masjid dan makam Sunan Muria. Strategi program yang dilakukan oleh YM2SM untuk mengembangkan wisata religi sebagai wisata unggulan di Desa Wisata Colo adalah dengan melakukan penataan dan pembangunan kios-kios untuk pedagang, mengadakan kegiatan

keagamaan seperti pengajian Maulid Nabi tiap Rabi'ul Awal, pengajian kitab pada hari Kamis Wage, pengajian Nuzulul Qur'an, pembacaan Shalawat Manakib tiap malam Jum'at Legi, Khotmil Qur'an pada tiap malam Kamis Wage, dan pembacaan Sholawat Nariyah pada malam Rabu Pon.

2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis memiliki peran motivator, penggerak dan komunikator untuk mengupayakan peningkatan kesiapan dan kepedulian masyarakat sekitar objek wisata agar dapat menjadi tuan rumah yang baik serta memiliki kesadaran adanya potensi yang dapat dikembangkan demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Strategi program yang dilakukan Pokdarwis adalah dengan memperkuat daya tarik wisata dengan menerapkan Sapta Pesona serta perlindungan lingkungan dengan kebijakan pelestarian lingkungan.

3. Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASM)

Selain menyediakan jasa pelayanan ojek, AASMM juga berpartisipasi dalam memelihara jalur akses dari terminal Colo sampai dengan Peziarahan Sunan Muria dengan cara melakukan kerja bakti rutin yang dilakukan setiap hari Rabu *legi*. Strategi program pengembangan Desa Wisata Colo yang dilakukan oleh AASMM adalah dengan mengadakan sosialisasi terkait disiplin pada organisasi, menjaga citra organisasi, menjaga etika, rute jalur khusus ojek, mengutamakan kenyamanan dan keselamatan penumpang, berpakaian dengan santun, bersih, dan rapi

4. Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH)

PMPH adalah perkumpulan masyarakat yang bertugas untuk menjaga hutan dari kerusakan dan pembalakan liar. PMPH selalu melakukan patrol ke dalam hutan secara rutin bahkan sering menginap selama 2-3 hari di hutan. Selain reboisasi dan pengecekan hutan, strategi yang dilakukan oleh PMPH adalah gerakan pelestarian hutan sebagai gerakan moral dengan cara mendatangi para Ulama dan tokoh agama masyarakat terutama setiap malam jumat untuk menitip pesan agar para Ulama

menyampaikan isu pelestarian hutan pada saat hotbah Sholat Jum'at.

5. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Dalam mengembangkan Desa Wisata Colo, Gapoktan selalu memastikan bahwa tanaman yang dihasilkan berkualitas khususnya untuk tanaman kopi dan parijoto. Bersama dengan Dinas Pertanian, dilakukan sosialisasi kepada petani mulai dari peningkatan kualitas hasil tani hingga inovasi olahan hasil tani.

Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari 4 bentuk yaitu partisipasi dalam bentuk buah pikir, tenaga fisik, ketrampilan dan kemahiran, serta harta benda (Ira & Muhamad, 2019).

a. Partisipasi Dalam Bentuk Buah Pikir

Partisipasi buah pikir berkaitan dengan sumbangan ide tentang kekurangan atau kelebihan Desa Wisata Colo. Partisipasi buah pikir banyak dilakukan oleh Pokdarwis selaku pengelola utama desa wisata serta kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Pokdarwis sebagai salah satu penggerak utama desa wisata cukup banyak memiliki ide gagasan bagi pengembangan Desa Wisata Colo, diantaranya adalah gagasan untuk pengembangan inovasi wisata tradisi budaya serta ide pengembangan ekowisata sebagai daya tarik lain selain Makam Sunan Muria. Terbukti, kegiatan-kegiatan perayaan keagamaan dikemas menjadi lebih menarik. Banyak wisata baru seperti Bukit Sepuser, Bukit Puteran dan Omah Alas yang dibuka dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pengelola, serta adanya inovasi paket-paket wisata edukasi. Selain itu Pokdarwis beserta Gapoktan dan instansi terkait juga mengembangkan ide gagasan pengolahan hasil tani dan kuliner yang khas di Desa Colo seperti kopi, parijoto, dan pakis.

b. Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga Fisik

Partisipasi tenaga fisik merupakan bentuk partisipasi dalam pembangunan fasilitas atau infrastruktur pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara, pihak desa dan pengelola wisata cukup menyadari dengan baik bahwa keterbatasan dana pembangunan

dapat diselesaikan dengan adanya partisipasi tenaga dari masyarakat atas dasar gotong-royong dan swadaya. Dari masyarakat sendiri juga cukup memiliki kesadaran untuk mengikuti anjuran baik dari pemerintah desa, pokdarwis, tokoh masyarakat maupun tokoh agama.

Tenaga yang diberikan masyarakat diantaranya adalah pembangunan fasilitas ibadah, kerja bakti untuk kebersihan kawasan, dan kerja bakti dan persiapan kegiatan ritual tahunan. Seperti pada saat ritual Buka Luwur, masyarakat laki-laki banyak terlibat pada persiapan properti, pelaksana, serta keamanan selama acara. Sedangkan masyarakat perempuan menyiapkan nasi jangkrik atau nasi daun jati untuk para peziarah dan sesaji yang dibutuhkan untuk upacara adat. Masyarakat di sekitar Bukit Sepuser dan Bukit Puteran juga ikut memberikan tenaga dalam proses persiapan pembukaan obyek wisata tersebut. Bahkan secara khusus, setiap hari Rabu *legi* Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria selalu mengadakan kerja bakti untuk membersihkan jalur dari arah Terminal Colo menuju Peziarahan Makam Sunan Muria. Kerja bakti tersebut dilakukan secara sukarela untuk menjaga jalur agar tetap aman dan nyaman dilewati.

c. Partisipasi Dalam Bentuk Ketrampilan dan Kemahiran

Partisipasi ini merupakan keterlibatan pada pengembangan usaha penunjang atraksi desa wisata. Pada Desa Colo, partisipasi ini dapat dilihat pada pengelolaan kegiatan wisata yang sebagian besar bersumber dari masyarakat sendiri. Artinya, masyarakat desa sudah cukup memiliki ketrampilan dalam mengelola obyek wisata dan paket-paket wisata seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Ketrampilan dan kemahiran lain yang dimiliki masyarakat Desa Colo berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi dan budaya yang ada di Desa Colo karena pelaksana kegiatan tersebut didominasi oleh masyarakat asli Desa Colo. Selain itu, ketrampilan dan kemahiran masyarakat di bidang industri rumah tangga pengolahan makanan dan kuliner khas Desa Colo.

Sedangkan untuk penyediaan *homestay* masih belum banyak diminati oleh masyarakat. Selain faktor keengganan bahwa ada orang asing yang menginap di rumah, fasilitas penginapan sudah cukup banyak tersedia di Desa ini.

d. Partisipasi Dalam Bentuk Harta Benda

Selain ketiga bentuk partisipasi di atas, masyarakat Desa Colo juga memberikan partisipasi dalam bentuk harta benda. Partisipasi ini berupa iuran rutin untuk kegiatan tradisi sedekah bumi dimana uang hasil iuran selain digunakan untuk membeli bahan pangan untuk sedekah bumi, konsumsi panitia/penyelenggara, juga untuk membayar tanggapan kesenian Jawa berupa wayang kulit dan ketoprak. Tidak hanya itu, amal dan sedekah juga memberikan sumbangsih yang cukup besar. Berada di dekat Makam Sunan Muria dengan tradisi keislaman yang kuat, masyarakat percaya bahwa dengan beramal atau bersedekah dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik. Hasil dari amal dan sedekah itu umumnya dipakai untuk pembangunan fasilitas keagamaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Colo.

Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Colo

Faktor Internal

a. Peluang peningkatan ekonomi

Sebagai wisata unggulan Kabupaten Kudus dan adanya Makam Sunan Muria, masyarakat Desa Colo mendapati bahwa hampir setiap hari ada wisatawan yang masuk ke desanya. Fenomena itulah menjadikan masyarakat Desa Wisata Colo melihat peluang untuk meningkatkan tingkat perekonomian mereka. Di tahap awal, peluang ekonomi tersebut terpusat di area Makam Sunan Muria dimana masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan baru yaitu pekerja di tempat wisata, pedagang dan ojek wisata.

Melihat hal tersebut, pokdarwis bersama dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya kemudian mengajak masyarakat untuk memperbesar peluang ekonomi dengan mengembangkan obyek-obyek wisata baru dan paket-paket wisata lainnya agar semakin banyak masyarakat yang mendapatkan kebermanfaatan langsung dari pariwisata.

b. Latar belakang agama

Sunan Muria merupakan salah satu tokoh agama yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam khususnya di area Gunung Muria dan sangat disegani masyarakat. Masyarakat Desa Colo menganggap Makam Sunan Muria sebagai sebagai tempat suci yang harus dijaga keasliannya dan dirawat agar tidak terbengkalai. Desa Colo juga masih memiliki karakter masyarakat pedesaan yang terbuka dan gotong royong.

Dengan latar belakang agama dan budaya tersebut, masyarakat Desa Colo cukup mudah diajak berpartisipasi terutama dalam penyelenggaraan tradisi-tradisi keagamaan dan budaya, gotong royong, maupun iuran kegiatan.

c. Kesadaran masyarakat

Walaupun tidak semua masyarakat Desa Colo bekerja di sektor wisata, namun masyarakat cukup paham bahwa desanya adalah salah satu desitiasi wisata di Kabupaten Kudus. Dengan kesadaran demikian, masyarakat cukup mudah untuk diajak berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata. Setidaknya, masyarakat ikut berkontribusi dalam menciptakan sapta pesona wisata di Desa Colo. Masyarakat juga cukup ramah dan terbuka kepada orang baru karena seringnya berhadapan dengan wisatawan. Kesadaran lain yang juga ada di masyarakat adalah kesadaran untuk menjaga alam. Setiap hari selalu ada pengecekan pohon dan tanaman di hutan dan perbukitan apakah masih hidup atau sudah mati yang dilakukan oleh Pokdarwis dan PMPH. Apabila mati, pihak tersebut akan segera melakukan penghijauan dengan memperhatikan jenis pohon yang cocok dan diperkirakan akan tumbuh subur di Desa Wisata Colo

Faktor Eksternal

a. Dukungan pemerintah

Sebagai destinasi wisata unggulan, Pemerintah Kabupaten Kudus memberikan perhatian cukup tinggi dalam pengembangan Desa Wisata Colo. Setidaknya terdapat 3 dinas yang aktif mendampingi pengembangan desa wisata yaitu Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Dinas Pertanian.

Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus berperan sebagai perumusan dan

penetapan kebijakan dibidang pengembangan wisata, pembinaan pelaku wisata, dan penyedia fasilitas wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus berperan sebagai penyedia fasilitas wisata berupa Pasar Wisata Colo. Dengan adanya pasar wisata tersebut masyarakat memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pedagang dan petugas kebersihan. Dinas Pertanian Kabupaten Kudus berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Pertanian untuk mengembangkan Desa Wisata Colo adalah dengan melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada petani yang ada di Desa Wisata Colo.

b. Dukungan swasta

PR. Sukun adalah sebuah perusahaan perusahaan rokok yang ada di Kabupaten Kudus. Bersama dengan masyarakat, PR. Sukun mengembangkan wisata Bukit Supeser. PR. Sukun memberikan bantuan berupa fasilitas dan pendampingan kepada masyarakat, sementara pengelolaan wisata diserahkan kepada masyarakat setempat.

c. Tingginya minat wisatawan

Hampir setiap hari terdapat wisatawan dari luar Desa Wisata Colo yang mengunjungi Desa Wisata Colo. Hal ini membuat masyarakat Desa Colo semakin bersemangat untuk berkontribusi dalam pengembangan wisata di desanya.

SIMPULAN

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Colo adalah partisipasi ide atau buah pikir, tenaga fisik, ketrampilan dan kemahiran, serta harta benda. Partisipasi buah pikiran lebih banyak diberikan oleh kelompok-kelompok masyarakat seperti Pokdarwis, PMPH, Gapoktan, dan YM2SM. Sedangkan partisipasi tenaga, kemahiran dan ketrampilan serta harta benda diberikan baik oleh kelompok masyarakat maupun individu.

Partisipasi masyarakat di Desa Colo dilandasi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor kesadaran masyarakat terhadap peluang ekonomi dan peningkatan kesejahteraan

dari sektor wisata; faktor pelestarian agama, tradisi dan budaya; dan faktor kesadaran masyarakat terhadap sapta pesona dan pelestarian alam. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan desa wisata dukungan swasta untuk pengembangan desa wisata; dan kunjungan wisatawan yang cenderung tidak pernah berhenti.

SARAN

Bagi pemerintah daerah dan Pokdarwis, usaha pariwisata yang telah berjalan sekarang ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan (*sustainable tourism*) dengan penerapan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang tetap memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Kegiatan wisata pada tetap harus memperhatikan daya dukung dan daya tampung Kawasan. Arah pengembangan pariwisata juga sebaiknya tetap memperhatikan prinsip partisipasi sesuai potensi lokal desa. Pemerintah, Gapoktan dan Pokdarwis juga dapat melakukan peningkatan kegiatan desa wisata yang berorientasi pada sektor perekonomian terutama dalam hal olahan hasil pangan. Pokdarwis juga dapat lebih mengembangkan paket-paket wisata desa dan wisata alam agar pangsa pasar dapat lebih meluas lagi. Bagi perusahaan swasta yang akan mengadakan kegiatan CSR juga sebaiknya tetap memperhatikan prinsip desa wisata dimana program-program CSR lebih diperuntukkan untuk peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Desa Wisata Sembulang Pulau Galang Kota Batam. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga Vol 13 No 01 tahun 2021*, 60-68.
- BPS Kabupaten Kudus. (2018). *Kecamatan Dawe Dalam Angka tahun 2018* . Kudus : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus .
- Falah, A. (2012). Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi dan Wisata. *Jurnal Walisongo Volume 20 Nomor 02 tahun 2012*, 429-451.
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurairah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Ira, W. S., & Muhamad. (2019). Partisipasi Masyarakat Pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan Vol 3 No 2* , 124-135.
- Kriska, M., Andiani, R., & Simbolon, T. G. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Community Based Tourism di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul. *JSEP Vol 12 No 1 Maret 2019* , 11-18.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 33 No 2 April 2016*, 18-24.
- Puspasari, D. A. (2021). Peran Kelompok Usaha Wisata dalam Penyediaan Fasilitas Wisata di Desa Colo, Kabupaten Kudus. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE) : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 3 No 1 tahun 2021*.
- Ramadhan, F., & Khadiyanto, P. (2014). partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 Tahun 2014*, 949-963.
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Vol 6 No 2 tahun 2020*, 675-689.

Rizkianto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan,

Kabupaten Trenggalek) . *Jurnal Administrasi Bisnis Vol 58 No 1 Tahun 2018* , 20-26.